



## KEMAMPUAN KOMUNIKASI KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR CALON GURU PROFESIONAL PADA PROGRAM PPG PRAJABATAN

Lukki Lukitawati

Universitas Negeri Semarang, Gunung Pati, 50229, Semarang  
e-mail: [lukki.lukitawati@mail.unnes.ac.id](mailto:lukki.lukitawati@mail.unnes.ac.id)

*Received: 13 September 2023; Revised: 15 September 2023; Accepted: 24 Oktober 2023*

**Abstract:** Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan komunikasi dalam keterampilan dasar mengajar calon guru profesional melalui program PPG Prajabatan, dengan fokus pada pendidikan IPS. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan analisis data melibatkan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Data diambil melalui penilaian kemampuan mengajar peserta PPG Prajabatan oleh guru pamong. Hasil penelitian menunjukkan penilaian kemampuan komunikasi peserta PPG Prajabatan pada aspek membuka pelajaran, mengelola kelas, dan menutup kelas. Sebagian besar indikator mendapatkan penilaian sangat baik dan baik pada kemampuan bertanya, mendengarkan dengan empati, merespon kebutuhan individu, mengatasi perilaku tidak sesuai, dan mengadakan variasi dalam pembelajaran. Namun, pada kemampuan menutup kelas memerlukan peningkatan. Temuan ini mengindikasikan relevansi dengan teori komunikasi interpersonal, pembelajaran dan konsep guru profesional. Rekomendasi melibatkan pengembangan program khusus untuk meningkatkan kemampuan membuka dan menutup kelas, serta pelatihan intensif dalam praktik pengalaman lapangan.

**Keywords:** Komunikasi interpersonal; keterampilan dasar mengajar; guru profesional

**How to Cite:** Lukitawati, L. (2023). Kemampuan Komunikasi Keterampilan Dasar Mengajar Calon Guru Profesional Pada Program PPG Prajabatan. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 17(2), 144-154. <https://doi.org/10.21067/jppi.v17i2.9134>

Copyright © 2023 (Lukki Lukitawati)

### Pendahuluan

Orientasi pembelajaran diarahkan pada karakteristik pembelajaran abad 21 yang mengharapkan peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah, berkomunikasi, berkolaborasi serta memiliki inovasi (National Education Association, 2018). Pendidik memiliki peran yang sangat besar untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam pembelajaran abad 21 tersebut. Pendidik berperan sebagai pendamping, motivator dan fasilitator bagi peserta didik, pendidik di Indonesia menurut Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen harus memiliki empat kompetensi yakni kompetensi kepribadian, pedagogik, sosial dan profesional. Hal itu akan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran karena dengan adanya empat kompetensi tersebut guru tidak hanya sekedar menyampaikan materi saja kepada peserta didik namun juga perlu memahami peserta didik, berhubungan dengan berbagai lingkungan sosial yang ada di sekitarnya serta menjadi pendidik.

Empat kompetensi tersebut diharapkan dapat membuat pembelajaran menjadi lebih berarti bagi para peserta didik, hal tersebut juga berimplikasi pada pergeseran paradigma pembelajaran dari *teacher centered* menjadi *student centered*. Perubahan paradigma pendidikan belum sepenuhnya dipahami oleh guru di Indonesia, peringkat pendidikan Indonesia tahun 2023 menempati urutan 114





dari 191 negara (UNDP, 2023). Dalam paradigma *student centered* guru juga diharapkan dapat memberikan stimulus serta dorongan kepada peserta didik untuk mengakses berbagai sumber belajar yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Peserta didik sebelum memasuki lingkungan sekolah telah memiliki bakat, minat, kemampuan dan kesenangan yang telah dimilikinya terlebih dahulu (Zein, n.d.). Peran guru sebagai fasilitator menuntut guru memiliki kemampuan berkomunikasi kepada peserta didik hingga peran mereka sebagai pendidik dapat dijalankan serta tujuan pembelajaran dapat tercapai. Kemampuan komunikasi yang dimiliki oleh pendidik merupakan sebuah kesatuan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan interaksi sosial (Zlatić et al., 2014).

Kemampuan komunikasi yang dimiliki oleh pendidik akan membantu mereka dalam mengelola pembelajaran di dalam kelas (mampu berinteraksi serta mengendalikan situasi). Interaksi antara guru dan peserta didik memainkan peran penting dalam membentuk hasil pendidikan, memfasilitasi pemahaman, dan menumbuhkan lingkungan kelas yang positif. Interaksi yang cukup kompleks yang dilakukan oleh guru antara keahlian pedagogis dan keterampilan komunikasi dapat sangat mempengaruhi kualitas pendidikan yang diterima peserta didik.

Komunikasi interpersonal adalah interaksi verbal dan nonverbal dari dua (atau lebih) orang (DeVito, 2016). Komunikasi interpersonal adalah sebuah proses sosial yang kompleks (Burlison, 2012). Individu akan melakukan pertukaran informasi dalam proses ini untuk mencapai persamaan makna dan mencapai tujuan bersama. Komunikasi interpersonal, baik verbal maupun nonverbal, merupakan hal fundamental dalam proses belajar mengajar. Komunikasi interpersonal dibutuhkan oleh pendidik karena dua pihak yang terlibat secara tatap muka di dalam kelas maupun di luar kelas hingga terjalin hubungan yang humanis antara pendidik dan peserta didik (Pontoh, 2013). Komunikasi kelompok dapat dijadikan motivasi bagi anggota kelompok guna penguatan kapasitas, di dalam sekolah kelompok-kelompok sosial dapat muncul pada kelas-kelas yang ada hingga dengan adanya komunikasi kelompok kapasitas anggota kelompok yang ada di dalam kelas dapat menjadi lebih optimal. Keterampilan sosial mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan, keterampilan sosial akan memberikan citra kualitas kepribadian seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain (Martono et al., 2021)

Pendidik masa kini harus mahir dalam menggunakan berbagai strategi komunikasi untuk memenuhi gaya belajar, latar belakang, dan kemampuan yang berbeda. Dari interaksi tatap muka hingga platform digital, guru harus menavigasi serangkaian alat yang terus berkembang untuk memberikan pengetahuan secara efektif, memotivasi siswa, dan menumbuhkan pemikiran kritis. Kemampuan komunikasi guru dapat dilihat dari keterampilan dasar yang harus dimiliki guru yakni Keterampilan membuka kelas, menutup kelas, menjelaskan, mengelola kelas, bertanya, memberi penguatan, membimbing diskusi, mengorganisasi, mengadakan variasi dalam pembelajaran, serta membimbing peserta didik (Febriana, 2019).

Untuk menjadi guru yang profesional saat ini di Indonesia dilakukan melalui program Program Profesi Guru (PPG). PPG diharapkan akan menghasilkan guru yang inovatif dan menyenangkan yang sesuai dengan keterampilan abad 21. Proses pembelajaran dalam program PPG untuk menghasilkan guru yang berkualitas menuntut mahasiswa PPG memiliki kemampuan berkomunikasi sebagai salah satu kompetensi yang harus dimilikinya. Dalam PPG khususnya program PPG Prajabatan yang memiliki peserta mahasiswa *fresh graduate* hingga belum memiliki pengalaman mengajar yang cukup lama



disekolah membuat program PPG Prajabatan difokuskan untuk menyiapkan para calon guru menguasai kompetensi dasar guru, berorientasi pada peserta didik serta menjadi pembelajar sepanjang hayat. Dalam pelaksanaannya program PPG Prajabatan dilakukan selama dua semester. Pada dua semester tersebut terdapat mata kuliah praktik pengalaman lapangan satu dan dua. Mata kuliah praktik ini diharapkan dapat mengembangkan kompetensi guru yang akan mereka miliki serta meningkatkan kemampuan komunikasi mereka dengan pihak-pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan komunikasi peserta Program Profesi Guru (PPG) Prajabatan pada bidang studi pendidikan IPS di Universitas Negeri Semarang. Tujuan ini muncul dalam konteks perubahan paradigma pendidikan menuju pembelajaran abad 21, di mana guru diharapkan tidak hanya menjadi penyampai materi, tetapi juga menjadi fasilitator yang mampu berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik.

## Metodologi

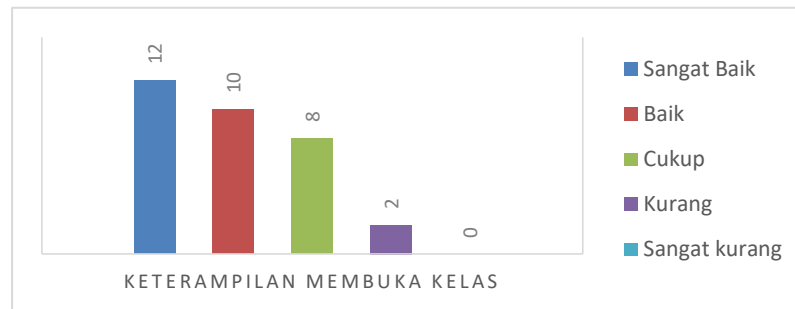
Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik statistik deskriptif. Menurut Triola, metode statistik deskriptif memberikan pandangan yang lebih sederhana dan awal tentang data, yang membantu dalam merangkum informasi penting, mengidentifikasi pola atau tren, dan memberikan pemahaman awal sebelum melakukan analisis statistik lebih mendalam atau mengambil keputusan berdasarkan data (Triola, 2018). Subjek dalam penelitian ini adalah peserta PPG Prajabatan pada bidang studi pendidikan IPS Universitas Negeri Semarang sebanyak tiga puluh dua orang. Data kemampuan mengajar subjek penelitian diperoleh dari penilaian guru pamong terhadap peserta PPG Prajabatan yang kemudian dianalisis menggunakan tabel serta dilakukan deskripsi terhadap data tersebut.

## Hasil

Kegiatan belajar mengajar melibatkan komunikasi antara guru dan peserta didik, baik verbal maupun nonverbal, komunikasi tersebut saling berkaitan dalam praktik pembelajaran, kemampuan guru dalam menerapkan keduanya dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas (Wahyuni, 2018). Kemampuan komunikasi peserta PPG Prajabatan yang dalam hal ini adalah para calon guru profesional menjadi hal yang perlu dikembangkan oleh mereka karena sebagian besar belum memiliki pengalaman yang lama mengajar di dalam kelas. Pengujian hasil penelitian dilakukan dengan melakukan analisis mengenai kemampuan peserta PPG pada masing-masing indikator berikut ini:

### Keterampilan membuka kelas

Keterampilan membuka kelas yang dimiliki oleh guru dapat menarik perhatian peserta didik untuk bersiap melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas, suasana belajar yang positif dapat dibangun jika guru dapat berkomunikasi dengan baik dalam membuka kelas.



**Gambar 1.** Grafik Keterampilan Membuka Kelas

Pada gambar satu diatas dari 32 mahasiswa peserta PPG Prajabatan sebanyak 12 orang mendapatkan penilaian sangat baik dalam membuka kelas, 10 orang mendapat penilaian baik, 8 orang mendapatkan penilaian cukup. Keterampilan membuka kelas dapat menarik motivasi belajar peserta didik (Azis, 2016). Keterampilan komunikasi yang dimiliki oleh guru dalam membuka kelas dapat memberikan arah kepada peserta didik mengenai tujuan pembelajaran yang akan dicapai, menimbulkan rasa ingin tahu dari peserta didik sehingga mereka dapat termotivasi untuk mengikuti pembelajaran yang akan berlangsung.

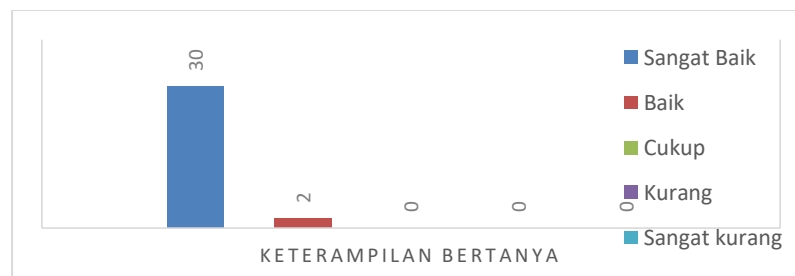
### Mengelola Kelas

Pengelolaan kelas yang baik melibatkan perencanaan yang cermat, pengaturan fisik yang tepat, serta penerapan aturan dan rutinitas yang jelas. Guru yang mampu mengelola kelas dengan baik dapat mengurangi gangguan, meningkatkan partisipasi aktif, dan memfasilitasi interaksi yang positif antara peserta didik (Soodak & McCarthy, 2006). Keterampilan pengelolaan kelas mencakup kemampuan membangun hubungan yang kuat dengan peserta didik, mendengarkan dengan empati, dan merespon berbagai kebutuhan individu (Jones, 2016). Pengelolaan kelas yang responsif juga mencakup kemampuan dalam mengatasi perilaku yang tidak sesuai, memanfaatkan strategi penguatan positif, dan memberikan umpan balik yang konstruktif.

Kemampuan guru dalam mengelola kelas berhubungan dengan pencapaian akademik peserta didik (Wang & Holcombe, 2010). Pengelolaan kelas yang efektif membantu menjaga fokus pada materi pembelajaran, mengurangi stres dan gangguan yang bisa menghalangi pemahaman, serta merangsang partisipasi dan interaksi yang mendukung pertumbuhan intelektual.

Data penelitian mengenai keterampilan berkomunikasi dalam mengelola kelas dibagi menjadi beberapa indikator antara lain:

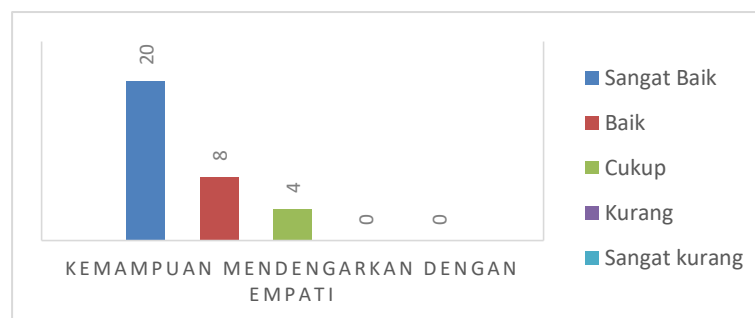
#### 1) Kemampuan Bertanya



**Gambar 2.** Grafik Keterampilan bertanya

Pada gambar dua di atas mengenai keterampilan bertanya peserta PPG Prajabatan sebanyak 30 peserta dinilai sangat baik dan dua peserta dinilai baik. Kemampuan guru dalam mengajukan pertanyaan juga memiliki implikasi dalam pendekatan inklusif (Waitoller & Thorius, 2016). Guru yang mampu mengajukan pertanyaan yang beragam dan inklusif dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung partisipasi semua peserta didik. Pertanyaan yang dirancang untuk merangsang partisipasi dan pemikiran peserta didik dengan berbagai latar belakang dan kemampuan dapat membantu membangun komunitas belajar yang inklusif dan mendorong kerja sama antara peserta didik. Guru yang memiliki kemampuan dalam mengajukan pertanyaan HOTS kepada peserta didik dapat membantu mereka untuk berpikir kritis serta mengkaitkan konsep dengan kehidupan mereka sehari-hari hingga pembelajaran dapat bermakna.

## 2) Kemampuan mendengarkan dengan empati

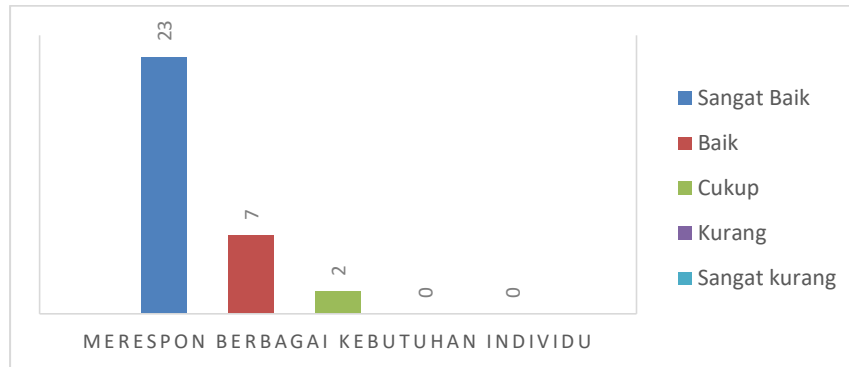


**Gambar 3.** Grafik Kemampuan mendengarkan dengan empati

Data pada gambar tiga di atas menunjukkan bahwa terdapat dua puluh peserta PPG Prajabatan telah memiliki nilai sangat baik dalam hal kemampuan mendengarkan dengan empati. Sementara sisanya sebanyak delapan peserta mendapatkan nilai baik dan empat orang mendapatkan nilai cukup. Melalui pendengaran yang empatik, guru dapat memahami lebih baik kebutuhan dan perspektif peserta didik, membantu mereka merasa diterima dan dihargai, serta mengidentifikasi potensi masalah sosial atau emosional yang mungkin mempengaruhi kesejahteraan belajar. Dengan adanya kemampuan mendengarkan dengan empati, guru juga dapat merespons dengan lebih baik terhadap berbagai situasi dalam kelas, menjadikan interaksi antara guru dan peserta didik lebih bermakna dan mendukung proses pembelajaran yang holistik.

## 3) Merespon berbagai kebutuhan individu

Kemampuan guru untuk merespon berbagai kebutuhan individu dalam pembelajaran memiliki peran krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan berorientasi pada peserta didik. Menurut Tomlinson (Tomlinson, 2001), pendekatan diferensiasi yang melibatkan penyesuaian pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, minat, gaya belajar, dan tingkat pemahaman masing-masing peserta didik dapat memaksimalkan potensi belajar mereka. Guru yang mampu merespon kebutuhan individu secara efektif tidak hanya meningkatkan pencapaian akademik, tetapi juga membantu peserta didik merasa diakui dan diterima dalam proses belajar.



**Gambar 4.** Grafik Kemampuan merespon kebutuhan Individu

Pada gambar empat diatas sebanyak 23 peserta mendapatkan nilai sangat baik, tujuh peserta mendapatkan nilai baik dan terdapat dua peserta mendapatkan nilai cukup. Kemampuan merespon kebutuhan individu yang beragam dapat dilakukan dengan menerapkan strategi penyesuaian dan dukungan yang tepat, guru dapat membantu peserta didik dengan kebutuhan khusus, peserta didik yang memiliki bakat istimewa, atau tingkat kemampuan yang beragam. Hal tersebut juga meliputi pemberian tugas atau materi yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan minat individu, sehingga peserta didik merasa termotivasi untuk belajar secara lebih mendalam (Gross Davis, 2009). Dengan demikian, kemampuan guru untuk merespon kebutuhan individu bukan hanya menciptakan pengalaman belajar yang lebih positif, tetapi juga mempromosikan inklusi dan pemerataan dalam pendidikan.

#### 4) Mengatasi perilaku yang tidak sesuai

Dalam konteks pembelajaran, untuk mengatasi perilaku yang tidak sesuai, guru dapat menerapkan pendekatan proaktif dengan mengidentifikasi penyebab dan merespons dengan solusi yang mendukung pembelajaran. Hal ini meliputi berkomunikasi terbuka dengan siswa untuk memahami perspektif mereka, mengajukan pertanyaan yang mendorong refleksi, serta merancang strategi penyesuaian pembelajaran yang memenuhi kebutuhan individu. Dengan membangun hubungan empatik dan mengajak siswa berpartisipasi dalam merumuskan solusi, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan pribadi dan akademik serta memfasilitasi perkembangan keterampilan sosial yang positif.



**Gambar 5.** Grafik Kemampuan mengatasi perilaku yang tidak sesuai

Berdasarkan data pada gambar lima di atas, kemampuan mengatasi perilaku yang tidak sesuai yang dilakukan oleh peserta PPG Prajabatan sebagian besar yakni tiga puluh satu peserta mendapatkan nilai sangat baik dan hanya satu yang mendapatkan nilai baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka telah memiliki kemampuan dalam mengatasi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dalam proses pembelajaran. Kemampuan guru dalam mengatasi perilaku yang tidak sesuai mencakup penerapan strategi intervensi positif dan preventif (Sprague et al., 2015). Guru dapat merancang sistem penghargaan, memberikan umpan balik yang konstruktif, serta memfasilitasi dialog untuk mengatasi masalah perilaku. Ini tidak hanya membantu mengurangi perilaku yang tidak diinginkan, tetapi juga mendorong pengembangan keterampilan sosial yang positif dan pemahaman mengenai konsekuensi dari tindakan mereka.

## 5) Mengadakan variasi dalam pembelajaran

Mengadakan variasi dalam pembelajaran memiliki peran penting dalam menjaga keterlibatan dan efektivitas proses belajar. Variasi dalam penyajian informasi dan aktivitas dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan mendorong peserta didik untuk aktif terlibat dalam eksplorasi konsep-konsep baru (Hidi & Ann Renninger, 2006).



**Gambar 6.** Grafik Kemampuan menggunakan variasi dalam pembelajaran

Pada gambar enam di atas sebanyak 27 peserta PPG prajabatan mendapatkan penilaian sangat baik dalam hal penggunaan variasi dalam pembelajaran, sedangkan lima peserta dinilai baik. Variasi dalam pendekatan pembelajaran dapat memfasilitasi pemahaman yang mendalam. Variasi juga dapat merangsang berpikir reflektif dan kritis, karena menghadirkan materi dari sudut pandang yang berbeda atau mendorong pemecahan masalah dalam konteks yang beragam. Terakhir, variasi dalam pembelajaran membantu mengakomodasi gaya belajar yang berbeda.

## 6) Memberikan umpan balik yang konstruktif.

Memberikan umpan balik yang konstruktif memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan peserta didik dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Pertama, umpan balik yang konstruktif membantu peserta didik memahami kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan dalam pembelajaran. Umpan balik yang jelas dan spesifik memberikan informasi kepada siswa tentang pencapaian mereka, membantu mereka mengenali kemajuan mereka dan merencanakan langkah-langkah berikutnya untuk pengembangan pribadi dan akademik (Hattie & Timperley, 2007).

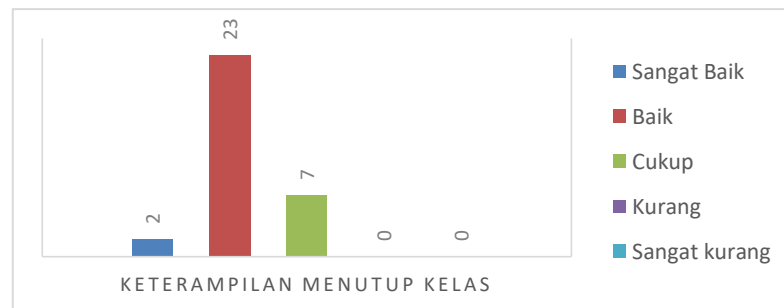


**Gambar 7.** Grafik Kemampuan memberikan umpan balik

Pada gambar tujuh diatas kemampuan peserta PPG Prajabatan memberikan umpan balik kepada peserta didik dinilai sangat baik sebanyak tiga puluh satu peserta, dan hanya satu peserta yang dinilai baik. Umpan balik konstruktif dapat merangsang refleksi dan pemikiran kritis. Melalui umpan balik yang mendalam, peserta didik dapat mempertimbangkan pemahaman mereka, memeriksa kesalahan atau kekurangan, dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi. memberikan umpan balik yang konstruktif bukan hanya mendukung pertumbuhan dan perkembangan individu, tetapi juga membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis, meningkatkan motivasi belajar, dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan positif.

### Menutup kelas

Keterampilan menutup kelas merupakan hal yang menjadi kunci untuk melihat apakah tujuan pembelajaran telah tercapai atau tidak, hal ini tentunya dibutuhkan kemampuan berkomunikasi yang baik oleh guru agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik.



**Gambar 8.** Grafik Keterampilan Menutup Kelas

Pada gambar delapan diatas mengenai keterampilan menutup kelas sebagian besar yakni sebanyak 23 peserta PPG Prajabatan mendapatkan penilaian baik dari peserta didik, dua orang mendapatkan penilaian sangat baik dan tujuh orang mendapatkan nilai cukup. Peserta PPG diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menutup kelasnya. Kemampuan menutup kelas dapat merangsang refleksi dan pemikiran kritis peserta didik. Melalui pertanyaan penutup dan diskusi singkat, guru mendorong peserta didik untuk mempertimbangkan apa yang mereka pelajari, mengaitkannya dengan pengetahuan yang sudah ada, dan menerapkan konsep-konsep dalam konteks kehidupan nyata. Ini membantu memperdalam pemahaman mereka dan merangsang proses berpikir kritis.

Menutup kelas memberikan kesempatan bagi guru untuk memberikan umpan balik akhir kepada peserta didik. Guru dapat memberikan pujian atas usaha mereka, merespons pertanyaan yang





mungkin masih ada, dan memberikan arahan mengenai langkah-langkah selanjutnya dalam pembelajaran. Umpan balik ini membantu peserta didik merasa dihargai dan mendapatkan gambaran yang jelas tentang pencapaian mereka dalam sesi pembelajaran tersebut. Secara keseluruhan, kemampuan menutup kelas dengan baik tidak hanya mengokohkan pemahaman dan keterlibatan peserta didik, tetapi juga membantu menciptakan pengalaman pembelajaran yang positif, reflektif, dan berdaya guna.

## Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berkomunikasi calon guru profesional melalui program PPG Prajabatan di bidang studi pendidikan IPS di Universitas Negeri Semarang dapat dinilai melalui komponen Membuka pelajaran, mengelola kelas, dan menutup kelas. Evaluasi kemampuan membuka kelas menunjukkan bahwa terdapat potensi untuk peningkatan, khususnya pada peserta yang mendapatkan penilaian cukup. Pada kemampuan mengelola kelas, sebagian besar indikator, seperti kemampuan bertanya, mendengarkan dengan empati, dan merespon kebutuhan individu, mendapat penilaian sangat baik dan baik. Namun, terdapat peserta yang masih perlu meningkatkan kemampuan mendengarkan dengan empati dan merespon kebutuhan individu. Sementara pada kemampuan menutup kelas, terdapat tujuh peserta yang mendapatkan penilaian cukup, menunjukkan kebutuhan untuk peningkatan.

Kajian teori mendukung hasil penelitian ini dengan menyoroti peran komunikasi interpersonal dalam proses belajar mengajar. Komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik dianggap mendorong keterlibatan dan motivasi siswa. Dalam konteks keterampilan dasar mengajar, pembukaan dan penutupan kelas yang efektif dianggap penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Keterampilan dasar ini melibatkan susunan yang berurutan, relevan dengan minat siswa, dan berkesinambungan.

Mengajar adalah sebuah bentuk komunikasi melalui arahan, dorongan dan transfer pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai – nilai. Keberhasilan metode mengajar guru ditentukan oleh efektifitas proses komunikasi selama proses belajar dan mengajar. Guru memainkan peran dan bertanggung jawab atas berlangsungnya proses komunikasi. Peserta didik menjadi lebih komunikatif dan memiliki kemauan berkolaborasi ketika guru berhasil menciptakan komunikasi yang baik. Komunikasi interpersonal yang dilakukan guru selama proses belajar dan mengajar adalah salah satu cara guru profesional menciptakan komunikasi yang baik di dalam kelas (Salija et al., n.d.).

Hubungan interpersonal antara guru dan peserta didik akan mendorong peserta didik untuk mau terlibat dalam proses belajar mengajar (Brekelmans et al., 2000). Ketika guru menggunakan komunikasi interpersonal yang baik, siswa akan memiliki capaian yang baik seperti pemahaman, ketertarikan, keterlibatan dan motivasi (Houser & Hosek, 2018). Kemampuan guru profesional dalam menciptakan komunikasi interpersonal yang baik dalam kelas terlihat dari keterampilan dasar mengajar yang dimilikinya.

Konsep guru profesional dalam kajian teori menegaskan bahwa seorang guru yang profesional harus memiliki berbagai kompetensi, termasuk kemampuan intelektual, pemahaman terhadap visi dan misi pendidikan nasional, serta kreativitas dalam mendidik. Program PPG Prajabatan di Indonesia dirancang untuk menciptakan guru yang profesional dengan mengintegrasikan keterampilan abad 21, termasuk kemampuan berkomunikasi. Penelitian ini sesuai dengan persyaratan tersebut, menunjukkan



bahwa evaluasi kemampuan komunikasi peserta PPG Prajabatan dapat memberikan wawasan tentang persiapan mereka dalam menghadapi tuntutan pembelajaran abad 21.

## Kesimpulan

Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berkomunikasi calon guru melalui program PPG Prajabatan pada bidang studi pendidikan IPS di Universitas Negeri Semarang memiliki aspek yang perlu ditingkatkan. Hasil penelitian sejalan dengan kajian teori yang menekankan peran penting komunikasi interpersonal dalam konteks pembelajaran. Komunikasi yang efektif antara guru dan peserta didik dianggap sebagai faktor kunci untuk mendorong keterlibatan dan motivasi siswa. Program PPG Prajabatan sebagai upaya menyiapkan guru profesional di Indonesia mencakup integrasi keterampilan abad 21, termasuk kemampuan berkomunikasi.

Berdasarkan temuan, disarankan adanya program pengembangan keterampilan komunikasi bagi calon guru PPG Prajabatan. Selain itu, implementasi praktik pengalaman lapangan dan pelatihan intensif dapat menjadi strategi efektif untuk memperbaiki kemampuan tersebut.

## Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Fredy Hermanto, S.Pd., M.Pd., mahasiswa dan guru pamong PPG Prajabatan Gelombang 1 Universitas Negeri Semarang atas dukungan dalam penelitian ini.

## Referensi

- Azis, A. (2016). Pengaruh Keterampilan Membuka Pembelajaran Terhadap Motivasi Siswa dalam Belajar Bahasa Indonesia Sekolah Dasar. *Journal of EST*, 2, 65–73.
- Brekelmans, M., Slegers, P., & Fraser, B. (2000). Teaching for Active Learning. In *New Learning* (pp. 227–242). Springer Netherlands. [https://doi.org/10.1007/0-306-47614-2\\_12](https://doi.org/10.1007/0-306-47614-2_12)
- Burleson, B. R. (2012). *Communication Yearbook 18* (B. R. Burleson, Ed.; Vol. 18th). Routledge.
- DeVito, J. A. (2016). *The Interpersonal Communication Book* (Vol. 14th).
- Febriana, R. (2019). *Kompetensi Guru*. Bumi Aksara.
- Gross Davis, B. (2009). *Tools for Teaching second edition* (2nd ed., Vol. 2). Jossey-Bass.
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. In *Review of Educational Research* (Vol. 77, Issue 1, pp. 81–112). SAGE Publications Inc. <https://doi.org/10.3102/003465430298487>
- Hidi, S., & Ann Renninger, K. (2006). The four-phase model of interest development. *Educational Psychologist*, 41(2), 111–127. [https://doi.org/10.1207/s15326985ep4102\\_4](https://doi.org/10.1207/s15326985ep4102_4)
- Houser, M. L., & Hosek, A. M. (2018). *Handbook of Instructional Communication* (M. L. Houser & A. M. Hosek, Eds.; 2nd ed.). Routledge.
- Jones, D. N. (2016). *The Dark Side Of Personality* (V. Zeigler-Hill & D. K. Marcus, Eds.). American Psychological Association. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1037/14854-000>
- Martono, E. P., Solihatun, S., & Prasetyaningtyas, W. E. (2021). Pengaruh Keterampilan Sosial Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Terisolir. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 1(2), 167–174. <https://doi.org/10.30998/ocim.v1i2.5262>





- National Education Association. (2018). *Preparing 21st Century Students for a Global Society Great Public Schools for Every Student*.  
<https://dl.icdst.org/pdfs/files3/0d3e72e9b873e0ef2ed780bf53a347b4.pdf>
- Pontoh, W. P. (2013). Peranan Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak. *Journal Acta Diurna*, 1, 1–11.
- Salija, K., Muhayyang, M., & Rasyid, M. A. (n.d.). *Interpersonal Communication: A Social Harmony Approach Second Edition*.
- Soodak, L. C., & McCarthy, M. R. (2006). *Handbook Of Classroom Management Research, Practice, and Contemporary Issues* (C. M. Evertson & C. S. Weinstein, Eds.). Routledge.
- Sprague, J. R., Jolivette, K., & Nelson, C. M. (2015). *Handbook Of Evidence-Based Practices For Emotional And Behavioral Disorders* (H. M. Walker & F. M. Gresham, Eds.). The Guilford Press.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms*. Association for Supervision and Curriculum Development.
- Triola, M. F. (2018). *Elementary Statistics* (13th ed., Vol. 13th). Pearson.
- UNDP. (2023). *Human Development Index and Components 2021 - 2022*.
- Wahyuni, A. (2018). *The Power of Verbal and Nonverbal Communication in Learning*.
- Waitoller, F. R., & Thorius, K. A. K. (2016). Cross-pollinating culturally sustaining pedagogy and universal design for learning: Toward an inclusive pedagogy that accounts for dis/ability. In *Harvard Educational Review* (Vol. 86, Issue 3, pp. 366–389). Harvard University.  
<https://doi.org/10.17763/1943-5045-86.3.366>
- Wang, M. Te, & Holcombe, R. (2010). Adolescents' perceptions of school environment, engagement, and academic achievement in middle school. *American Educational Research Journal*, 47(3), 633–662. <https://doi.org/10.3102/0002831209361209>
- Zein, M. (n.d.). *PERAN GURU DALAM PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN*.
- Zlatic, L., Bjekic, D., Marinkovic, S., & Bojovic, M. (2014). Development of Teacher Communication Competence. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 116, 606–610.  
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.265>